Pemilihan Nilai Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Penceritaannya

Enny Zubaidah
enny_zubaidah@yahoo.com
PGSD FIP UNY

Abstrak

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti idealnya diterapkan sejak Anak Usia Dini (AUD), namun bukan berarti terlambat jika pendidikan karakter ini diterapan di seluruh tingkat satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Untuk itu, guru AUD hendaklah memiliki kompetensi sebagai guru AUD. Dapat mengajar peserta didiknya melalui cara yang benar dan baik sehingga paserta didik kelak bukan hanya memiliki kepandaian, namun juga memiliki nilai-nilai karakter yang baik pula. Cerita Anak (CA) adalah sesuatu yang memiliki makna bagi anak apabila dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfatannya itu karena CA memiliki amanat yang mampu mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga bermakna bagi anak. Makna CA itulah yang merupakan salah satu sajian materi yang dapat diberikan kepada AUD di sekolah. Untuk itu, jika guru dapat memilih CA dengan baik dan menceritakannya dengan baik pula, peserta didik akan mampu menghayati, memahami, dan mampu mengapresiasi isi cerita yang diperdengarkan tersebut secara baik pula. AUD walaupun masih berada pada masa sebelum operasional konkrit, namun dalam pembelajarannya pun tetap digunakan melalui pendekatan komprehensif dengan metode keteladanan yang konkrit. Metode ini lebih sesuai diterapkan pada peserta didik tingkat AUD melalui CA dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai karakter, cerita anak, teknik bercerita, anak usia dini

Abstract

Character education or moral education is ideally taught and applied to early childhood; however, it is not too late to apply that in the all levels of education. By this character education, learners are expected to grow and develop with good character values. Therefore, early childhood teachers are supposed to have the competency as early childhood teachers. They also have to be able to teach their students with good and appropriate methods so that the students will have high intelligence as well as good moral values. Children story will give a beneficial for children if the story is worth enough. This worthis exist because children story bring messages which contain moral values, for example values of character education, so that they are beneficial for the children. The benefit of children story is one of materials taught to early childhood in schools. Therefore, if the teachers are able select the best children's stories and tell it well, the students will successfully be able to comprehend, understand, and appreciate the content of these stories. Even though early childhood is in the age which concrete operational has not occurred yet, learning systems in this age still employ a comprehensive approach with a method of concrete models. This method is appropriately applied to early childhood students by employing children story and the real apply in daily life.

***Keywords**: the character value, children story, delivering story technique*

Pendahuluan

Anak adalah aset dan investasi bangsa dan negara. Apa yang akan dituai esok hari adalah hasil dari apa yang disemai hari ini. Untuk itu, agar kelak kita dapat menuai hasil yang bermutu dan berlimpah, sekarang hendaklah menyemai benih-benih yang unggul dan dengan pupuk yang bermutu pula. Perlulah kita mengerahkan segala tenaga dan upaya agar hasilnya seperti yang diharapkan. Jika diibaratkan dengan harapan generasi mendatang yang sehat, cerdas, berkepribadian yang baik, dan bertanggung jawab, maka perlu pendidikan dan pengajaran yang baik pula agar pendidikan benar-benar merupakan investasi. Hal ini dapat dilakukan sejak Anak Usia Dini (AUD), agar kelak anak bukan saja sekedar pandai namun juga berakhlak mulia/ berkarakter mulia.

Berakhlak mulia atau yang sekarang ini akrab dibenak kita dengan istilah berkarakter mulia, adalah hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Masalah itu dapat ditandai antara lain dari perilaku hidupnya sehari-hari. Apakah ia pernah melakukan kebohongan, melakukan kecurangan, melakukan ketidakdisiplinan, berbahasa yang kasar dengan sikap yang tidak sopan, mencurigai orang lain, dan perilaku-perilaku lain yang merendahkan harga dirinya. Untuk mencegah semua perilaku-perilaku yang tidak semestinya dilakukan itu, (sejak dini) dalam lingkungan keluarga dan sejak awal di sekolah hendaklah pendidikan karakter itu dikondisikan oleh orang tua dan atau oleh guru melalui metode keteladanan dengan pendekatan yang komprehensif.

Kadang-kadang orang tidak menyadari bahwa ia berperilaku buruk. Ia juga tidak menyadari bahwa peri lakunya yang buruk itu menjadi teladan atau contoh bagi siapa saja yang menyaksikannya. Dia juga tidak menyadari bahwa dari perilaku buruknya itu akan berdampak buruk pula pada anak yang menyaksikannya, karena seolah-olah semua perilakunya itu menjadi teladan bagi anak untuk ditiru. Akibatnya muncullah yang biasa disebut dengan istilah "degradasi moral". Dalam dunia anak biasa disebut 'anak tidak sopan'; 'anak tidak punya tata krama'; 'anak tidak punya budi pekerti', 'anak tidak tahu adab', dan istilah yang lebih terkenal disebut dengan 'anak nakal'.Hal itu jika terjadi, kita sebagai guru tentu sedih mendengarnya dan iba menyaksikannya, dan tentu bertanya apa yang menjadi penyebabnya.

Darmiyati Zuchdi, (2012: 132)dalam bukunya mengatakan bahwa,

> ... dunia pendidikan tidak luput dari sorotan sebagai salah satu penyebab munculnya degradasi moral. Perilaku kecurangan dalam Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah, seks bebas, penggunaan narkoba di kalangan siswa dan mahasiswa, sikap kurang menghargai pendapat pihak lain, perilaku kurang hormat terhadap guru dan orang tua, merupakan masalah-masalah yang mengharuskan para pelaku pendidikan untuk merenungkan kembali sistem pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang sudah dilaksanakan. Pendidikan yang selayaknya menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik ini dinilai gagal dalam mengemban tugasnya.

Lickona (1991: 13-22); (2013: 15-28) seorang profesor pendidikan dari Cortland Univercity Amerika Serikat menyebutkan sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai sebagai tanda munculnya degradasi moral tersebut. Secara tersirat Thomas Lickona mengatakan bahwa tanda-tanda ini jika sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda itu adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) terjadinya pencurian di kalangan anak sekolah, (3) terjadinya kecurangan dan ketidakjujuran namun itu dianggapnya

sebagai perilaku yang normal, (4) munculnya perilaku tidak hormat pada figur otoritas, yang ditandai semakin rendahnya rasa hormat siswa kepada guru, bahkan teramat mengabaikan petuah guru, (5) kekejaman terhadap teman sebaya, (6) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, (7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, fulgar, dan cenderung merendahkan diri sendiri, (8) pelecehan seksual dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, (9) meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara. (10) Perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.

Tanda-tanda munculnya degradasi moral yang dikatakan Darmiyati Zuchdi dan Lickona tersebut tentu akan berdampak negatif bagi generasi mendatang jika tidak segera diatasi. Untuk itu, melalui proses pendidikan, guru hendaknya dapat memilih jenis CA yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai bahan pembelajaran.

Cerita Anak dan Nilai-Nilai Karakter sebagai Bahan Pembelajaran

Berdasarkan sejumlah masalah yang melatarbelakangi kajian di atas, pemerintah telah mencanangkan program yang lebih terfokus pada masalah pendidikan karakter. Akan tetapi, kita perlu menengok pula tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang dinyatakan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<www.godangisina.com/2012/05/peraturan-menteri-pendidikan-mengenai.html>

Untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" tentulah melalui proses pendidikan. Merunut unsur-unsur dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tersebut, tampak bahwa, tujuan tersebut pencapainnya dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang dilakukan melalui: (1) cara tertentu yang baik dan (2) menggunakan bahan pembelajaran tertentu yang baik pula.

Cara tersebut adalah melalui: penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation),* melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), memiliki perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), (Lickona, 2013: 96). Dengan demikian, kelak terwujud kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang baik pula.

Bahan pembelajaran tertentu yang dimaksudkan adalah bahwa, masalah yang disampaikan kepada anak tersebut, di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai pokok tersebut dipaparkan Kemendiknas, (2010: 9-10) yang meliputi 18 hal, yaitu nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan nilai (18) tanggung jawab.

Ke-18 nilai karakter tersebut merupakan hasil pengembangan

pendidikan karakter dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT), (Muhammad dan Lilif, 2013: 41). Ke-18 nilai tersebut menurut Kemendiknas, (2011: 8) walau sudah terbentuk, namun implementasinya dapat beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan, hal itu dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan melalui proses pendidikan.

Ruang lingkup pendidikan karakter tersebut konfigurasinya dikelompokkan Kemendiknas (2011: 9) ke dalam bagan 1 berikut ini.

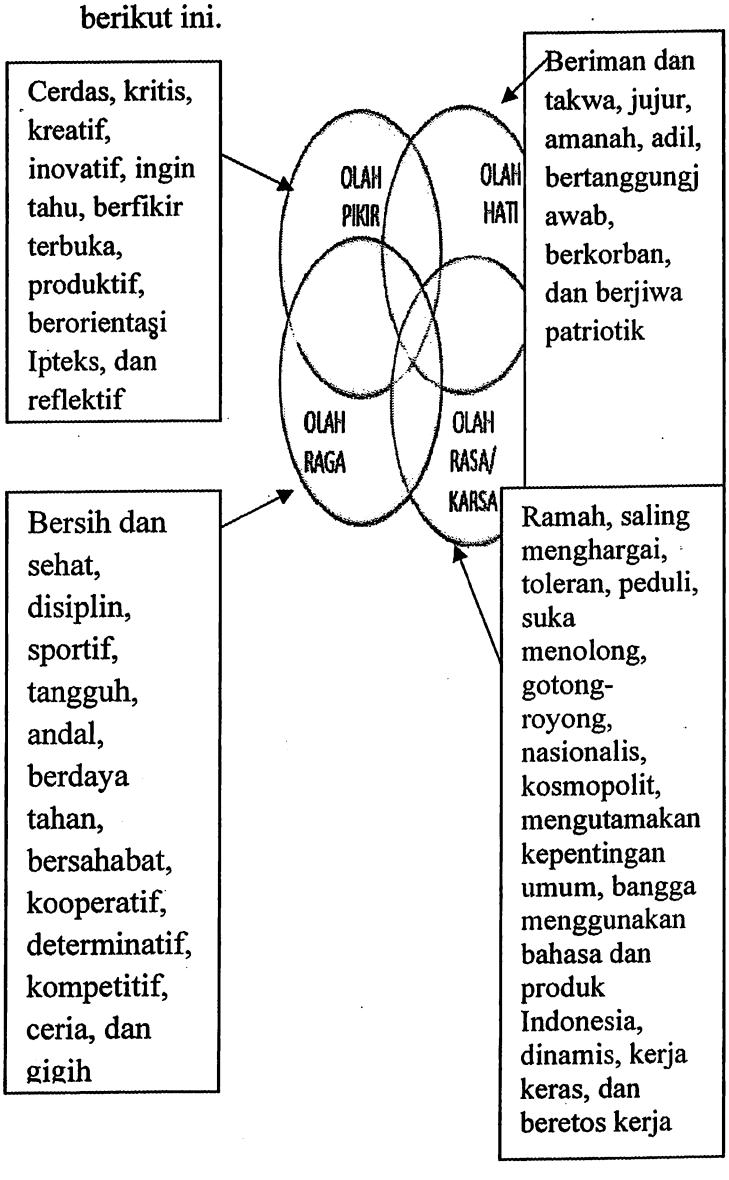

Bagan 1: Konfigurasi Pendidikan Karakter

Jadi, melalui praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di setiap satuan pendidikan merupakan salah satu upaya yang tepat. Pendekatan yang tepat, metode yang tepat, dan cara-cara yang tepat pula insaAllah untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter baik bisa terwujud. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komprehensif, (Kirschenbaum,1995).

Pendekatan komprehensif menurut (Kirschenbaum,1995) dapat memberikan pemecahan masalah yang secara relatif lebih tuntas, karena digunakan berbagai metode. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pendidikan. Berikut ciri-ciri metode tradisional dan kontemporer yang dimaksud.

Metode tradisional yang meliputi (a) inkulkasi (*inculcation*), (b) keteladanan (*modeling*) tersebut adalah merupakan metode yang dilakukan melalui penanaman nilai dan keteladanan dari orang-orang dewasa. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk memikirkan dirinya sendiri dan mempelajari keterampilan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Jadi, Proses Pendidikan Karakter, yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi kehidupan manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat, (Kemendiknas, 2011: 9). Untuk itu, apakah yang seharusnya dilakukan guru AUD? Sesuai dengan karakteristik AUD, jawabnya adalah melalui Keteladanan Nilai.

Terdapat dua strategi yang dapat digunakan dalam metode Keteladanan Nilai, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya dan (2)

anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal berakhlak mulia. Darmiyati Zuhdi (2010: 47) menjelaskan bahwa,

> "cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak".

Paparan tentang pendekatan komprehensif yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di atas, jika dicermati tampak secara tersirat sejalan dengan apa yang dikehendaki Ki Hadjar Dewantara dengan semboyannya "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Melalui semboyan itu, peserta didik setelah lulus sekolah bukan hanya sekedar pandai, namun juga memiliki laku yang baik. Untuk memiliki laku yang baik, hanya dapat dicapai oleh guru yang baik.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa guru yang baik adalah, guru tersebut memiliki 'laku pendidikan', yaitu termasuk syarat yang berat tetapi perlu bagi orang-orang pendidik. Mereka dapat menguasai diri sendiri (*selfcommand*), serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontoh oleh orang-orang yang ada di bawah pimpinannya, (1977: 477). Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menguraikan bahwa, (a) guru harus bisa digugu dan ditiru, adalah suatu fatwa yang jitu, (b) arti perkataan "guru" itu bukan hanya "pengajar", tetapi juga "pemimpin", ia adalah pengajar ilmu serta penuntun laku, dan (c) guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan, agar dapat "memimpin" (tidak hanya "mengajar".

Apa yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara cukup beralasan, karena seorang guru hendaklah memiliki jiwa itu, yaitu: (a) sebagai guru hendaklah bisa diikuti dari ucapannya dan dapat dicontoh pula dalam segala perbuatannya, (b) guru tugasnya bukan hanya mengajar saja, namun juga memimpin. Ibarat seorang pemimpin tentunya memiliki ilmu tentang kepemimpinan, dan dapat melaksanakan kepemimpinannya itu melalui cara-cara yang terstruktur dan terorganisir, dan (c) guru hendaklah memiliki pengetahuan yang luas, punya semangat untuk maju agar bukan hanya mampu mengajar saja namun juga bisa menjadi orang yang selalu bisa menghargai pendapat orang lain, baik dalam segala keputusannya, penghargaannya terhadap orang lain, maupun perilakunya. Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara amat memegang teguh semboyannya itu.

Pandangan Kirschenbaum (1995) dan Ki Hadjar Dewantara (1977) tentang pendidikan nilai ini tampaknya ada sinergi yang bisa saling mengisi. Pandangan Kirschenbaum lebih rinci dan luas maknanya, bukan sekedar penanaman nilai dari guru, bukan pula keteladanan nilai-nilai, yang berupa contoh, atau model saja. Akan tetapi diperlukan multi pendekatan yang disebut pendekatan komprehensif. Masalah penting yang perlu diperhatikan, "*Dapatkah guru AUD dijadikan teladan bagi anak didiknya*?" *Dapat*!

Berdasarkan pertanyaan yang logis di atas, penulis tetap menggaris bawahi bahwa, guru AUD dapat menjadi teladanbagi anak didiknya, karena secara nyata perilakunya, tutur katanya, dan cara berpakaiannya sudah menggambarkan sebagai guru yang pantas diteladani oleh peserta didiknya dan secara tidak langsung dari ilmu yang dimilikinya itu dapat meneladankannya.

Teknik Pemilihan Cerita Anak dan Contohnya

Cerita Anak (CA) adalah sesuatu yang memiliki makna bagi anak. Cerita tersebut akan memberi makna bagi anak apabila, dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfatannya itu karena CA memiliki tema dan amanat yang mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi anak. Oleh karena itu, dalam CA hendaklah mengandung nilai-nilai karakter seperti yang dimaksud di atas.

Sebuah CA, walaupun tidak memiliki seluruh nilai-nilai karakter tersebut, namun hendaknya tetap dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Berikut ini dipaparkan contoh nilai-nilai karakter yanng terdapat dalam CA yang dipilih dari cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran pada AUD.

Judul Cerita Rakyat: *SANG KANCIL MENDAMAIKAN HARIMAU DENGAN KAMBING*

Asal Cerita Rakyat : Dari Jawa Tengah.

Penulis : Tidak dikenal

Sumber : Anonim. Tanpa Tahun. *Sang Kancil*. Tanpa Kota Terbit: Pustaka Rakjat.

Tema cerita : Orang yang kuat tidak selalu menang, dan yang kecil tidak selalu kalah.

Amanat Cerita:

Jadi orang janganlah sombong, merasa hebat, merasa kuat, merasa berkuasa, dan jangan beranggapan pasti menang. Janganlah beranggapan pula bahwa yang kecil itu tidak mampu melalukan apa-apa. Akan tetapi, sebaiknya jadi orang hendaklah saling sayang menyayangi, saling menghormati terhadap sesama, agar hidup ini menjadi rukun dan damai.

Ringkasan Cerita :

Kehidupan binatang di hutan sudah menjadi hukum alam, bahwa siapa yang kuat pastilah memakan yang lemah. Hal ini jika tidak disiasati adanya aturan, tentulah yang lemah akan selalu kalah atau ditindas oleh yang kuat. Disebutlah yang kuat adalah harimau, sedangkan yang lemah adalah kambing. Harimau adalah binatang yang mementingkan diri sendiri, karena merasa dirinya besar dan kuat. Akan tetapi, ada binatang lain yang memilikirkan dan menjadi pendamai antara yang kuat dengan yang lemah tersebut. Dialah Sang Kancil. Kancil meskipun berperawakan kecil, namun dapat mengalahkan harimau yang kuat dan besar. Cara berpikir kancil yang cerdik itu, akhirnya membuahkan hasil. Antara keluarga kambing dan Harimau bisa rukun dan damai kembali. Adanya kedamaian itulah akhirnya kancil diangkat oleh keluarga kambing dan harimau sebagai raja di hutan itu. Berikut ini dipaparkan contoh nilai-nilai karakter yanng terdapat dalam CA.

Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Cerita:

(1) Nilai religius

"Ketika sampai di puncak bukit, ditinjaunya padang di sebelah kiri. Dilihatnya ada beribu-ribu ekor kambing berkumpul. Ketika ditengoknya, padang yang satu lagi, tampak olehnya beribu-ribu ekor harimau. Begitu banyak harimau dengan belang-belang itu, sehingga seluruh padang seolah-olah merupakan sebuah permadani yang amat elok", (halaman 5 paragraf 2).

(2) Nilai toleransi

"Sungguh kasihan kambing-kambing itu, tentu banyak sudah yang menjadi mangsa harimau-harimau yang buas itu. Barang kalimereka tidak tahu, harimau tinggal sedekat itu. Mari aku ingin bercakap-cakap dulu dengan Pak Kambing", (halaman 5 paragraf 2).

(3) Nilai toleransi/saling menghargai

"Salam, Pak Kambing", sahut Kancil. "Saya selalu baik dan sehat-sehat saja, tetapi Pak Kambing Bagaimana? Dan keluarga semua?" Kambing mengembik halus: "Mbeeeeeeeeeek", (halaman 5 paragraf 3)

(4) Nilai rasa ingin tahu.

" ...tiap-tiap pagi, jika keluargaku saya hitung, selalu ada lima ekor yang hilang. Tadi malam malahan ada 15 ekor yang tidak ketahuan kemana perginya. Itulah yang kami susahkan. Sudah hampir dua minggu, selalu begini saja. Bagaimana nanti jadinya jika terus menerus begini, tentu akan punah kami ... " (halaman 5 paragraf 6).

(5) Nilai peduli lingkungan, peduli sosial

"...Ia merasa kasihan padanya jika mengingat keluarganya yang selalu berkurang. Ia pun mengangguk dan memberi nasehat pada Pak Kambing, sahabatnya yang karib itu. "Begini, pak. Saya tahu ke mana anak-anak Bapak itu pergi. Mereka dicuri harimau! Beribu-ribu ekor mereka ditinggal di balik bukit ini", (halaman 6 paragraf 1).

(6) Nilai sopan santun/ kepedulian sosial

" ... Heh, heh, Heeeeeeh!" Seru pak kambing menentramkan anak dan cucunya. "Janganlah seramai itu! Tidakkah kamu tahu ada tamu sekarang?", (halaman 7 paragraf 1).

(7) Nilai toleransi/suka menolong

"Tentang hal itu, serahkan sajalah pada saya. Akan saya ikhtiarkan seberapa dapat agar kambing tidak bermusuhan lagi dengan harimau. Saya sekarang hendak pergi ke sekumpulan harimau sebentar untuk mengadakan pertemuan dengan mereka juga ...", (halaman 7 paragraf 3).

(8) Nilai bersahabat

"Akan saya ingat betul-betul, apa yang kau katakan itu, kancil". Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak, juga atas nama keluargaku. Moga-moga usahamu tercapai!",(halaman 7 paragraf 4).

(9) Nilai peduli sosial/memperhatikan kawan

"Mengapa kamu menangis cil?", (halaman 7 paragraf 8).

(10) Nilai peduli lingkungan/ kebersihan

"... Keesokan harinya masih gelap sekali, kancil bangun, cuci muka, makan sedikit, lalu lekas-lekas pergi ke puncak bukit, (halaman 9 paragraf 1).

(11) Nilai kerjakeras/melawan musuh

"Hai, tidak kenyang aku harimau tiga butir itu. Mana tempat tinggalnya? Mari saudara-saudara, kita cari semua kumpulan harimau, kita makan bersama-sama. Ayoh, maju!", (halaman 9 paragraf 3).

(12) Nilai cinta damai

"Saudara-saudara, datanglah ke mari," seru kancil. Nah! Sekarang pak kambing dan pak harimau harus bersalam-salaman dan berjanji tidak akan mengganggu-ngganggu." (halaman 11 paragraf 4).

Teknik Bercerita

Pemilihan teknik berkaitan dengan metode, dan tujuan yang ingin dicapai. Metode berkaitan dengan cara yang akan dilakukan, sedangkan teknik merupakan langkah operasional dan konkrit dalam menyampaikan menu cerita. Dengan demikian, teknik bercerita adalah cara langsung dan konkrit yang merupakan bekal khusus dalam bercerita. Bekal khusus inilah yang oleh Atmazaki dan Hasanudin (1990) dapat dikatakan sebagai pengetahuan dalam teknik pengungkapan susastra termasuk di dalamnya bercerita. Bekal khusus tersebut adalah (1) vakal/pengucapan, (2) intonasi atau nada suara, (3) penghayatan tokoh cerita, (4) ekspresi, (5) gerak dan penampilan, dan (6) kemampuan komunikatif. Majid (2003:61-69) juga menyebutkan bahwa, yang perlu diperhatikan saat bercerita adalah: (1) pemilihan jenis cerita, (2) penyiapan bahan cerita, (3) pemposisian diri pencerita, (4) penggunaan bahasa, (5) penguasaan suara, (6) penguasaan watak tokoh cerita, (7) reaksi dan sikap pendengar saat bercerita.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penting yang perlu diperhatikan pencerita/guru adalah terkait dua hal, yaitu masalah:(1) bagaimana cara memilih bahan cerita yang sesuai dengan AUD dan (2) bagaimana cara menceritakannya pada

AUD. Kedua hal tersebut, diuraikan di bawah ini.

Untuk mengawali kegiatan bercerita, guru hendaklah mampu meyakinkan bahwa perlunya dilontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan anak-anak terhadap menu cerita yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam bercerita. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara (binatang) sebagai tokoh utama cerita, menanyakan tentang seting tempatnya dan tokoh ceritanya yang keduanya melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya. Guru tidak harus selalu mengatakan "Pada suatu hari", "Jaman dahulu kala", atau "pada hari ini", seperti yang kita dengar selama ini. Dari hal-hal yang ditanyakan oleh guru tersebut akan dapat membawa anak-anak pada menu cerita yang akan disampaikannya. Hal inilah yang merupakan salah satu prasyarat sebagai seorang guru PAUD, yaitu bisa bercerita. berikut. Berikut ini diuraiakan maksud Atmazaki dan Majid di atas.

(1) Vokal/ pengucapan/peniruan suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, dan diharapakan pencerita mampu menirukan suara makluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula. Demikian juga suara mobil, suara sepeda motor, dan suara yang lain dia hendaklah mampu menirukannya. Dia juga diharapakan mampu membuat benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup. Misalnya ketika dia bercerita tentang buah-buahan atau benda-benda mati lainnya, pencerita/ guru hendaklah mampu menghidupkan ceritanya.

(2) Intonasi atau nada suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Dengan demikian, seorang guru sebagai pencerita hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Kesemua hal tersebut bergantung dari suara yang dikehendaki dari lakon dalam cerita yang diceritakan.

Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu (Majid, 2003:63). Selanjutnya dinyatakan Pencerita seyogyanya dalam membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarnya. Misalnya ketika Kruel (nama anak dalam cerita) berada di hutan mencarikan kayu bakar neneknya, tiba-tiba mendengar suara ular yang mendesis. Saat itu juga, guru/pencerita membalikkan badannya sambil berkata dengan agak kaget "hah! suara apa itu..." (agak pelan) sambil membelalakkan matanya dan tangan kananya atau kirinya sedikit menyentuh bibirnya yang terbuka, kemudian secara tiba-tiba di mencerit sekuat-kuatnya karena ternyata ada ular di dekatnya. Dari gambaran cerita tersebut tampaklah bahwa anak-anak dengan penuh penghayatan, mereka mampu menikmati apa yang disampaikan oleh guru, sehingga guru dapat membuat anak-anak menjadi penasaran untuk mencari jawaban pada alur cerita selanjutnya. Dinyatakan Majid (2003:64) bahwa "sesungguhnya tingginya perhatian anak-anak pada suatu cerita tergantung pada kuat tidaknya peningkatan (improvisasi) alur cerita pada dongeng yang diperdengarkan". Hal ini akan tampak pada memukau tidaknya guru saat menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu, suara guru diharapkan yang mampu merasuk pada jiwa anak-anak, dan mampu menggugah jiwa mereka.

(3) Penghayatan watak tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam cerita, dapat dipahami melalui ungkapan-

ungkapan yang diucapkan pencerita di hadapan anak-anak dengan lancar. Guru sebagai pencerita dikatakan menguasai/menghayati watak tokoh dalam cerita tersebut, jika pada saat guru mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Dengan demikian, daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena pencerita mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya. Dinyatakan Majid (2003:65) bahwa, pendongeng dalam mengisahkan ceritanya hendaklah mampu memberikan peran pada setiap tokoh cerita dengan karakteristik tokoh yang sebenarnya. Hal tersebut digambarkan bahwa seorang raja tidak boleh tampak seperti karakter tokoh seorang pembantu. Seorang tentara tidak ditampakkan sebagai seorang pengecut. Seekor singa yang buas tidak tampak digambarkan dengan binatang yang lamban berjalannya. Karakter tokoh dalam cerita ini semuanya tampak pada perwujudan penceritanya, misalnya perwujudan gerakannya, suaranya, perangainya, kekerasannya, kelembutannya dan sebagainya, yang semuanya itu terlihat pada saat cerita diperdengarkan.

(4) Pengekspresian sebuah cerita

Bentuk ekspresi ini dapat ditampakkan pada raut muka dan perwajahannya. Mana kala dia harus menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berisik, bersedih, *njenggureng*, misalnya pada saat harimau akan menerkam mangsanya, dan sebagainya dan secara tiba-tiba di mampu melakukan gerakan melalui ekspresi sebaliknya.

(5) Gerak dan penampilan pencerita

Bercerita di hadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin pencerita tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya guru bagaikan dalang (pelaku cerita dalam pewayangan). Jadi guru hendaknya mempunyai berbagai jenis warna suara. Ia mampu menyuarakan suara dari semua tokoh dalam cerita tanpa ada yang sama. Warna suara tersebut diperdengarkan dihadapan anak-anak bersamaan dengan penampilan dan yang harus sesuai dengan gerakannya.

Misalnya ketika keluarga kambing sedang bersedih karena ulah harimau di hutan itu, salah satu dari mereka tampak melamun sedih karena kehilangan salah satu anggota keluarganya. Dia sambil melamun, matanya menerawang dengan tatapan kosong. Sesekali dia menundukkan kepalanya, lalu berlinanglahairmatanya. Tiba-tiba dia menoleh ke belakang karena mendengar suara kambing yang mengembik dengan kerasnya. Secepat kilat dia kemudian berlari mencari asal datangnya suara itu. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menafsirkan gerakan yang dilakukan kambing, karena guru tidak sekedar menyampaikan secara lisan saja, namun juga mampu menampilkan.

(6) Kekomunikatifan antara pencerita dan penyimak

Guru yang baik dalam bercerita adalah guru yang memahami tentang teknik bercerita yang baik pula. Guru tahu persis siapa yang diajak bercerita, apa yang diceritakan, apa tujuan bercerita, di mana dia bercerita, alat perantara apa yang digunakan selama bercerita, dan bagaimana caranya bercerita.

Bercerita dalah sebuah seni pertunjukan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran guru sebagai pencerita hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan mata, batin, perasaan, maupun hubungan pikiran. Dengan demikian, antara guru dan anak diharapkan memiliki kemampuan komunikatif. Jadi guru dituntut untuk memiliki kontak mata, batin, perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makan kekomunikatifan antara guru dan anak-anak. Dengan begitu, guru memiliki kemampuan komunikatif terhadap anak-anak.

Dalam kontak mata, guru selalu memandang anak-anak sebagai

pendengarnya. Dari pandangan mata tersebut, hubungan di antara mereka akan terjadi bukan hanya hubungan mata saja namun, batin dan pikiran. Untuk itu, pencerita hendaklah memiliki hubungan yang komunikatif dengan anak-anak sebagai pendengar, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan baik.

Jadi, jelaslah bahwa dalam bercerita baik sebagai metode pembelajaran maupun bercerita, kedua-duanya memiliki kepentingan yang sama, yaitu membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis, fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan di SD. Jadi, melalui metode bercerita yang dilakukan secara tepat dan menarik dari guru, anak akan dapat memetik manfaat dari inti menu pembelajaran yang diceritakan.

Penutup

Cerita anak adalah cerita yang bermakna bagi anak dan yang menggambarkan kehidupan anak. Sebagai gambaran kehidupan anak, cerita yang dikisahkan tentu sesuai pula tema dan amanatnya bagi anak. Amanat itu berupa nilai-nilai budi pekerti, sekarang ini dikenal dengan istilah nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak sebagai peserta didik di sekolah maupun di rumah hendaklah menggunakan pendekatan komprehensif yakni melalui metode keteladanan. CA yang diteladankan itu, secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Untuk itu, guru diharapkan bukan hanya dapat memilih materi CA yang memiliki nilai-nilai karakter, menarik, cocok, dan sesuai untuk anak, namun mampu menceritakannya.

Bercerita adalah bentuk kegiatan berbicara yang bersifat alami. Kealamian tersebut dapat dilihat bahwa setiap orang dapat melakukannya, namun tidak semua orang mampu bercerita sesuai yang harus diceritakannya. Hal tersebut karena dalam bercerita guru dituntut banyak hal, agar anak mampu menangkap isi cerita dari menu yang diceritakan.

Pencerita hendaklah menguasai ciri-ciri tokoh yang diceritakannya, suaranya, bahasa yang digunakannya, intonasinya, ucapannya, penghayatan tokoh ceritanya, ekspresinya, kemampuan komunikasinya, dan sebagainya. Penguasaan teknik bercerita yang tepat, anak akan dapat menangkap inti cerita yang diceritakannya secara tepat pula. Penangkapan isi cerita yang tepat kepada anak, secara langsung atau tidak langsung anak akan memperoleh manfaatnya. Secara langsung anak memperoleh kesenangan, memperoleh pengalaman, mengembangkan bahasanya, kognitifnya, kepribadiannya, dan keterampilan sosialnya. Secara tidak langsung anak diharapkan akan terbentuk kepribadiannya, seperti yang tertuang pada tujuan pendidikan AUD.

Daftar Rujukan

Atmazaki DS. dan Hasanudin WS. (1990). *Pembacaan Susastra sebagai Seni Pertunjukan.* Padang: Angkasa Raya.

Darmiyati Zuchdi; (2010). *Humanisasi Pendidikan. Jakarta*: Bumi Aksara.

----------. (2012). *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Ellis, Gail dan Brewster Jean. (1991). *The Storytelling Handbook for Primary Teachers.* England. Penguin English.

Franz, Kurt dan Me'iner, Bernhard. (1994). *Membina Minat Baca.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan Nasional.(2010). *Buku Induk Pengembangan Karakter* Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidika Karakter.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan.

Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Settings.* Boston: Allyn and Bacon.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools canTeach Respect and Responsibility.* New York: Toronto London Syney Auckland.

Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswamenjadi Pintar dan Baik.* Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Media.

Majid, Abdul Aziz Abdul. (2003). *Mendidik Anak Lewat Cerita.* Jakarta: Mustaqim.

Mallan, Kerry. (1991). *Children as Storytellers.* Newtown: Primary English Teaching Association.

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter AnakUsia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

<www.godangisina.com/2012/05/peraturan-menteri-pendidikan-mengenai.html>